PELBAGAI TEORI JATIDIRI AWAL UMAT PERJANJIAN LAMA

AGUSTINUS GIANTO SJ

Akhir-akhir ini para ahli Perjanjian Lama makin berminat mempelajari seluk beluk tampilnya Israel di dalam panggung sejarah. Sebuah survai ringkas yang dikerjakan oleh Gnuse (1991) memuat hampir 100 judul buku dan artikel yang mengulas asal usul Israel dan sekitar 20 karangan lainnya yang bersinggungan dengan pokok itu. Daftar panjang ini dapat dilengkapi dengan puluhan judul yang terbit sejak tahun 1991, yang terpenting di antaranya ialah Davies (1992), Thompson (1992), dan Ahlström (1993). Kajian mengenai jatidiri awal umat Perjanjian Lama ini kian dikembangkan dengan memanfaatkan pelbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Pada tahun limapuluhan Albright maupun Alt dan pengikut-pengikut mereka hanya mengandalkan arkeologi dan kritik literer Perjanjian Lama dalam penelitian mereka. Namun pembicaraan mutakhir mengenai asal usul Israel sarat dengan jargon arkeologi, linguistik, narratologi dan pelbagai bidang ilmu sosial.

Pokok Permasalahan: Peristiwa dan Kisahan

Kajian sejarah awal mula Israel mulai sebagai upaya guna memahami bagian-bagian dalam Perjanjian Lama yang menceritakan munculnya Israel di wilayah Siria-Palestina atau Kanaan. Dari dokumen-dokumen kuno diketahui bahwa selama Zaman Perunggu Akhir (1550-1200 s.m.) pemukiman di Kanaan berpusat di dataran rendah. Masing-masing kota berlaku sebagai negara utuh. Dataran tinggi dan pegunungan tidak banyak dihuni. Suatu negara-kota umumnya terdiri dari kraton

yang dikelilingi benteng dan daerah pedesaan. Kraton (10-20% dari seluruh penduduk) didiami oleh kaum bangsawan, tentara dan pedagang. Pedesaan (80-90% dari seluruhnya) dihuni kaum tani (85 % dari penduduk pedesaan) dan gembala (sisanya, 15%). Pengaruh Mesir, Hittit dan Mitanni di Kanaan amat terasa. Pada Zaman Besi Awal (1200-900 s.m.), seiring dengan datangnya "Bangsa-bangsa Laut", yang antara lain dikenal sebagai bangsa Filistin, pengaruh kekuasaan luar ini surut. Ketika kekuasaan kraton dalam sistem negara-kota goyah akibat tekanan pendatang baru ini, wilayah pedesaan ikut kacau. Penghuni pedesaan cenderung menjauhi wilayah pesisir. Akibatnya, wilayah pedalaman dan pegunungan makin dihuni. Dalam abad ke 13 s.m. banyak wilayah perkotaan di dataran rendah dalam waktu relatif singkat dikosongkan atau hancur dan tidak segera dibangun kembali. Sementara itu daerah dataran tinggi, yakni wilayah perbukitan Efraim dan Yudea dan Transjordania mulai lebih dihuni. Dalam jangka waktu duapuluh tahun di Zaman Perunggu Akhir (1550-1200 s.m.), wilayah ini berkembang dari 23 pemukiman menjadi 114 pemukiman. Bahkan pada Zaman Besi Awal (1200-900 s.m.), kota-kota dan wilayah dataran rendah yang telah kosong sejak abad 13 sedikit-demi sedikit mulai dihuni kembali. Pola pemukiman baru ini amat mirip dengan munculnya Israel sebagaimana dikenal dari Perjanjian Lama. Maka orang memperkirakan bahwa gerakan pemukiman baru ini dilakukan oleh suku-suku Israel.

Menurut Perjanjian Lama suku-suku Israel berasal dari padang gurun di luar wilayah Kanaan (Kitab Keluaran dan Bilangan). Mereka memperoleh tanah yang akhirnya menjadi negeri mereka dengan upaya perang (Kitab Yosua). Cara hidup serta kepercayaan mereka berlawanan dengan cara hidup anak negeri (Kitab Ulangan dan Yosua). Para ahli Perjanjian Lama menyadari corak literer dan teologis kisah asal usul ini. Kisah-kisah itu disusun dalam zaman kemudian bukan sebagai laporan peristiwa demi peristiwa melainkan sebagai penjelasan keadaan kini lewat peristiwa-peristiwa di masa lampau dan sekaligus sebagai rumusan jatidiri Israel sebagai Umat Tuhan. Dengan kata lain, kisah asal usul itu adalah karya teologi narratif. Memang ada ingatan akan peristiwa yang pernah terjadi. Tetapi besar kecilnya kadar historis kisah-kisah itu diperdebatkan. Perjanjian Lama sendiri memuat gambaran yang saling berbeda. Penaklukan tanah Kanaan secara serempak, sistematik dan dalam waktu ringkas seperti yang dijumpai dalam Kitab Yosua tidak bergema dalam Kitab Hakim-Hakim. Masuknya orang Israel diceritakan dalam kitab ini sebagai peristiwa yang menyangkut satu atau beberapa suku saja.

Teori Penaklukan dan Teori Imigrasi

Pengetahuan mengenai asal mula Israel hanya dapat ditampilkan lewat suatu kerangka penalaran atau teori yang merangkum data penelitian arkeologi dan pelbagai dokumen kuno termasuk Perjanjian Lama sendiri. Hingga akhir tahun 60-an dikenal dua teori besar yang menjelaskan asal usul Israel. Yang pertama pada dasarnya ialah usaha memahami kisah-kisah penaklukan dengan pertolongan data arkeologi di daerah yang digambarkan sebagai negeri orang Kanaan. Teori yang kemudian dikenal dengan nama teori penaklukan ini dikembangkan oleh bapak ilmu arkeologi Kitab Suci William Foxwell Albright (misalnya 1939 dan 1960) dan diperluas oleh murid-muridnya, terutama Ernest G. Wright (khususnya 1962). Kini pendekatan yang pernah amat berpengaruh di Amerika Serikat ini agak ditinggalkan karena arkeologi Palestina makin melepaskan diri dari kepentingan penelitian Kitab Suci. Aliran ini juga bergema di kalangan sarjana Israel, misalnya Yehezkel Kaufmann (1960). Teori kedua, teori imigrasi, dikembangkan oleh Albrecht Alt (khususnya 1966, sudah terbit 1925) dan diperkenalkan kepada umum terutama oleh Martin Noth (misalnya 1960) dan masih dikembangkan khususnya di Jerman oleh Manfred Weippert (terutama 1971). Mereka berusaha menjelaskan tradisi-tradisi literer yang mendasari kisah-kisah perjalanan ke Tanah Terjanji dan penaklukan negeri Kanaan.

Menurut teori penaklukan, Israel masuk ke Tanah Terjanji kurang lebih dengan cara yang diberitakan dalam Kitab Yosua, yakni sebagai kekuatan militer yang secara serempak menaklukkan serta menghancurkan kota-kota Kanaan. Kota-kota itu akhirnya mereka bangun kembali sebagai pemukiman baru. Penelitian arkeologis menunjukkan bahwa pada akhir abad 13 s.m. kota Debir, Lakhis, Luz/Betel, dan Hazor beruntun hancur dan baru beberapa puluh tahun kemudian berangsur-angsur timbul peradaban yang jauh lebih sederhana yang diperkirakan mencerminkan peradaban Israel awal. Menurut Kitab Yosua kota-kota di atas direbut oleh orang Israel. Teori penaklukan beranggapan bahwa kota-kota dihancurkan dan dibangun kembali oleh orang Israel. Memang ada kota-kota lain yang menurut penggalian arkeologi juga dihancurkan selama periode itu tetapi tidak direbut Israel di bawah pimpinan Yosua: Megiddo, Sukkot, Bet Semes dan Asdod. Ada juga beberapa kota lain yang tetap utuh selama periode di atas, yakni Bet-syan, Taanak, Sekhem, Gibeon, Gezer dan Jerusalem. Tetapi pada pokoknya penemuan arkeologi dianggap menunjang berita penaklukan seperti dalam Kitab Yosua.

Sekalipun menarik, anggapan bahwa penyebab kehancuran kota-kota tadi adalah orang Israel di bawah pimpinan Yosua tidak dapat diterima begitu saja. Boleh jadi beberapa kota itu dihancurkan oleh kekuatan-kekuatan lain, seperti Mesir atau "Bangsa-bangsa Laut". Lagipula kota Arad, Kades Barnea, Hormah, Hesbon, Dibon, Yerikho, Ai, Gibeon dan Hebron sudah runtuh dan tidak dihuni lagi jauh sebelum orang Israel berada di tempat-tempat itu. Penelitian arkeologi tidak sepenuhnya menunjang Kitab Suci. Selain itu penandasan bahwa ada perbedaan antara peradaban Kanaan dan peradaban Israel tidak dapat dibenarkan. Penelitian lebih lanjut malah menunjukkan kesinambungan peradaban material antara kota-kota Kanaan dan peradaban material Israel. Bentuk tempayan berbibir dan bangunan rumah dengan empat ruang sama-sama diketemukan di dalam wilayah pemukiman Kanaan maupun Israel. Rupa-rupanya teori penaklukan terlalu dikendalikan hasrat untuk membenarkan Kitab Suci dengan penemuan arkeologi.

Teori imigrasi, yang juga dikenal sebagai teori infiltrasi, memberi penjelasan yang amat berbeda. Menurut teori ini orang-orang Israel berasal dari kaum penggembala yang hidup berpindah-pindah sebagai kaum nomad. Mereka datang bukan sebagai kekuatan militer dari padang gurun selatan dan timur. Nenek moyang Israel ini memasuki dataran tinggi karena daerah ini paling dekat dengan wilayah asal mereka, yakni gurun Siria dan Transjordania. Sambil lalu mereka juga berhuma di dataran tinggi yang mereka datangi dan lama kelamaan juga menetap di sana. Mereka tidak merebut wilayah orang-orang asli karena justru tanah yang mereka huni bukan tanah pemukiman. Para pemukim baru tadi saling berhubungan dan akhirnya membentuk liga antar suku atau amfiktioni yang secara berkala mengadakan pertemuan. Pada awalnya ada amfiktioni enam suku: Reuben, Simeon, Levi, Yehuda, Zebulun dan Issakhar, kesemuanya suku-suku anak Lea. Kemudian amfiktioni ini menjadi duabelas dengan tambahan suku-suku anak Rakhel dan konkubin Yakub, yaitu Yusuf, Benyamin, Dan, Naftali, Gad dan Asyer. Levi kemudian menjadi suku imam dan tidak berwilayah lagi. Guna menjaga keutuhan jumlah duabelas, maka Yusuf dipecah menjadi dua, yakni Efraim dan Manasseh. Di selatan boleh jadi ada amfiktioni tersendiri yang terdiri dari 6 suku: Yehuda, Simon, Otniel, Kaleb dan Keni. Tidak disangkal adanya percampuran dengan orang Kanaan. Ada kota-kota Kanaan yang menjadi bagian Israel seperti diberitakan dalam Yos 12,17; 24; 17,2-3; bandingkan juga kisah Yehuda yang memperoleh istri orang Kanaan dalam Kej 38. Sekali-sekali ada gesekan dengan penduduk Kanaan di dataran rendah ketika suku-suku Israel

mulai meluas ke wilayah mereka. Peristiwa-peristiwa setempat ini kemudian dikisahkan sebagai penaklukan secara besar-besaran di bawah pimpinan Yosua. Namun paling awal kisah-kisah itu berasal dari zaman Daud dan Solomon. Masuknya Benyamin, Efraim, Manaseh lewat sungai Yordan menjadi inti cerita penaklukan secara serempak. Sebenarnya mereka tidak serempak memasuki Kanaan. Reuben, Simon, Levi, Gad masuk dan menetap di dataran tinggi barat. Sebagian dari kelompok ini, khususnya Gad akhirnya menetap di sebelah timur sungai Yordan. Ada kelompok-kelompok yang masuk dari selatan, yakni yang termasuk suku Yehuda. Jumlah mereka yang benar-benar datang dari Mesir hanya sedikit. Perjalanan orang Israel dari Mesir memasuki tanah Kanaan adalah kisah yang disusun dari zaman kemudian guna menjelaskan serta membina kesatuan lebih lanjut di antara suku-suku Israel.

Teori imigrasi mengandaikan bahwa kaum nomad secara wajar berangsur-angsur beralih menjadi kaum pemukim. Namun penelitian terbaru justru memperlihatkan bahwa setelah menetap di suatu tempat untuk beberapa waktu, umumnya kaum nomad berusaha kembali ke gaya hidup berpindah-pindah. Tambahan lagi anggapan dasar bahwa orang Israel berasal dari luar tanah Kanaan hanya berlandaskan pada kisah-kisah Perjanjian Lama sendiri. Praanggapan bahwa sudah sejak awal peradaban Israel samasekali berbeda daripada peradaban Kanaan kini terbukti keliru.

Baik teori penaklukan maupun teori imigrasi terlalu bertumpu pada anggapan bahwa orang Israel berasal dari kaum nomad penggembala yang mulai bercocok tanam secara musiman dan hidup sebagai semi-nomad. Anggapan ini tidak memiliki dasar empirik. Selain itu gagasan adanya amfiktioni, yang besar peranannya dalam teori imigrasi, tidak memiliki dasar historis samasekali.

Teori Gerakan Protes Sosial

Pada tahun 70-an muncul teori yang menjelaskan asal usul Israel dengan memakai bantuan ilmu-ilmu sosial serta pengetahuan sejarah Timur Tengah Kuno. Teori yang kini biasa disebut teori gerakan protes sosial ini dicetuskan oleh George Mendenhall (terutama 1962; 1973) dan diperluas oleh muridnya, Norman Gottwald (terutama 1979). Berlainan dengan kedua teori sebelumnya, teori ini beranggapan bahwa Israel berasal dari dalam masyarakat Kanaan sendiri. Pada dasarnya menurut teori ini orang Israel adalah orang Kanaan yang melepaskan diri dari tata susun masyarakat Kanaan sebagai gerakan protes sosial.

Dari pelbagai dokumen kuno diketahui, mulai pada abad 15 s.m. kerajaan Hittit menjadi ancaman dari utara bagi negara-negara kota di wilayah Kanaan. Mereka memperoleh perlindungan militer dari Mesir. Kontingen Mesir di Kanaan dibeayai penguasa setempat dengan menaikkan kuota setoran hasil bumi. Keadaan ini menimbulkan gerakan protes dari kalangan para petani. Mereka mulai meninggalkan tanah ladang mereka dan memilih hidup lebih merdeka di daerah pegunungan. Dengan bekal kepandaian bercocok tanam, mereka mampu mengubah tanah pegunungan menjadi wilayah pertanian. Pengaruh Mesir dan Hittit di Kanaan mereda pada peralihan abad 14 menuju abad 13 s.m. karena masing-masing menghadapi persoalan di dalam negeri. Namun kewajiban menyetor hasil bumi atau menjalani wajib militer yang berat tetap dipertahankan meski sudah tidak lagi ada alasannya. Oleh sebab itu makin besarlah jumlah orang yang meninggalkan negara kota sebagai protes. Dari arsip-arsip Mesir yang menyimpan surat-surat dari Kanaan diketahui adanya pelbagai kelompok masyarakat yang tidak termasuk negara kota. Mereka disebut-sebut sebagai *habiru* atau juga *apiru*. Bunyi kata-kata ini mirip dengan kata Hibrani *ibri* 'orang Hibrani' Menurut maknanya, *habiru* dapat berarti 'kaum yang menyeberang' dan *apiru* 'tanah debu', boleh jadi sebutan bagi masyarakat dari lapisan terbawah. Oleh karena itu, orang sering menghubung-hubungkan *habiru* atau *apiru* dengan orang Israel. Tetapi kini para ahli sependapat bahwa nama ini tidak lebih dari pada sebutan bagi orang-orang yang tidak termasuk sistem sosial yang lazim dalam masyarakat Kanaan selama Zaman Perunggu Akhir (1550-1200 s.m.). Memang tidak mustahil salah satu atau beberapa kelompok ini nanti menjadi bagian suku-suku Israel. Menjelang akhir abad 13 s.m. datanglah "Bangsa-bangsa Laut" yang berasal dari Pulau Kreta dan pulau-pulau Asia Kecil lainnya. Mereka menduduki wilayah pesisir timur Laut Tengah. Kehadiran mereka makin mendorong orang Kanaan berpindah ke pedalaman atau pegunungan dan bergabung dengan penduduk di sana. Perjanjian Lama sendiri memuat kisah orang Kanaan yang bergabung dengan orang Israel yang dapat dijelaskan dengan kerangka di atas. Misalnya para bawahan Sihon orang Amorit (Bil 21,27b-30), Rahab dan sanak saudarannya di Yerikho (Yos 2; 6,22-25), orang Kanaan di Bethel/Luz (Hak 1,22-26), orang Adulam dan orang-orang kota di kaki bukit Yudea (Kej 38). Ada pula orang Kanaan yang bersikap netral, orang-orang Sekhem dan orang-orang di daerah Manase (Kej 48,22, Yos 24, Hak 9), kota-kota di Galilea utara (Yos 11) dan Yerusalem (Kej 14,18-20; Yos 10,1-5; 15,63, Hak 1,1-8.21; 19,10-15). Ada juga yang meski bergabung tetapi tetap

berstatus lain daripada orang Israel: orang Gibeon dan beberapa kota orang Hurit di Benyamin (Yos 9-10), Meroz (Hak 5,23), Sukkot dan Penuel (Hak 8,4-17), orang Keni dan Rekhabi (Hak 1,16; 4,11; 1 Sam 15,6-7; 30,29).

Menurut versi awal teori gerakan protes sosial, kesatuan antara orang Israel digalang oleh kelompok inti yang menyembah Yahweh. Namun penjelasan ini sekarang sudah ditinggalkan karena dirasa kurang memuaskan. Lebih wajar, setelah kesatuan politik terbangun barulah pemantapan atas dasar agama biasanya terjadi dan bukan sebaliknya. Penerus teori gerakan protes sosial kemudian beranggapan bahwa kekuatan moral mereka berasal dari cita-cita membangun masyarakat baru yang sama rata dan sama rasa. Jadi peran ideologi egalitarianisme amat ditonjolkan. Teori gerakan protes sosial ini bergema di dalam teologi pembebasan yang mulai berkembang pada awal tahun 70-an. Namun adanya gerakan protes sosial kaum petani Kanaan yang menjadi tumpuan teori ini tidak memiliki dasar empirik sama sekali. Dari segi ini teori gerakan protes sosial mempunyai kelemahan yang sama dengan teori penaklukan maupun teori imigrasi.

Teori Simbiosis

Sejak awal tahun 80-an teori gerakan protes sosial mulai ditinggalkan para ahli Perjanjian Lama. Akhir-akhir ini muncul teori yang disebut teori simbiosis. Sebenarnya teori ini berupa usaha untuk menjernihkan ketiga teori yang dipaparkan di atas. Sarjana-sarjana yang biasa dikaitkan dengan arah pemikiran baru ini ialah Finkelstein (1988a; 1988b), Lemche (1985; 1988), Coote dan Whitelam (1987) dan Fritz (1987). Arah baru ini berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi teori-teori sebelumnya dengan menanggalkan pelbagai praanggapan yang kurang berdasar. Kehidupan di Kanaan hingga permulaan Zaman Besi (1200 s.m) kini lebih digambarkan sebagai hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara masyarakat yang menghuni dataran rendah dengan orang-orang yang hidup di wilayah pegunungan, antara masyarakat negara kota dengan masyarakat di luar sistem itu. Oleh karenanya teori ini disebut teori simbiosis. Israel dipandang sebagai bagian utuh masyarakat Kanaan sejak awal. Sejumlah besar data penggalian arkeologi, menunjukkan bahwa dalam Zaman Perunggu Tengahan IIb (1750-1650 s.m.) sudah ada orang yang hidup berpindah-pindah di antara sistem negara-kota tanpa termasuk sistem ini. Namun kehidupan ekonomi mereka erat berhubungan dengan suatu wilayah perkotaan.

Mereka membawa hasil usaha beternak dan bercocok tanam ke kota terdekat yang menyediakan alat-alat pertanian dan pelbagai barang hasil industri lain bagi mereka. Jadi mereka berpindah-pindah di dalam wilayah yang cukup terbatas. Dalam Zaman Perunggu Tengahan IIc (1650-1550 s.m.) ekonomi negara-kota goyah akibat tekanan militer Mesir. Pola simbiosis yang terjadi hingga kini mulai berubah. Orang yang hidup di pegunungan tidak lagi memiliki pasangan hidup ekonomi yang tetap dan memadai. Maka mereka cenderung berpindah-pindah dalam wilayah yang lebih luas dan menjauhi wilayah perkotaan yang kurang menunjang. Pusat-pusat baru kegiatan ekonomi bermunculan. Perkembangan ini terjadi dalam Zaman Perunggu Akhir (1550-1200 s.m.). Sekitar tahun 1200 s.m, dalam masa peralihan ke Zaman Besi, sistem negara-kota makin goyah dan akhirnya hancur. Pusat perekonomian pun beralih ke wilayah pegunungan. Dengan demikian dataran tinggi makin penuh dihuni. Pemukiman akhirnya juga meluas kembali ke dataran rendah. Timbul kelembagaan yang makin rapi guna mengatur kepentingan bersama. Pengaturan yang lebih efisien dalam ujud negara pada abad ke 11 s.m. terjadi sebagai usaha guna mengimbangi kekuatan orang Filistin yang bermukim di pesisir dan mulai masuk ke pedalaman. Proses ini menjurus ke terbentuknya negara. Salah satu negara ini kemudian dikenal sebagai Israel. Demikianlah perjalanan Israel ke dalam panggung sejarah diterangkan dalam kerangka teori simbiosis.

Israel dan Kanaan

Menurut teori simbiosis, faktor dasar bagi munculnya Israel ialah kelestarian hidup ekonomi dan bukan ideologi egalitarianisme atau kepercayaan akan Yahwe seperti diketengahkan oleh teori gerakan protes sosial. Juga perbedaan budaya dengan penduduk kota-kota Kanaan yang amat ditekankan oleh teori penaklukan dan teori imigrasi tidak berperan. Perbedaan budaya itu baru tampak jelas ketika Israel sudah menjadi negara penuh. Malahan dapat digarisbawahi kesinambungan dengan orang Kanaan. Dari segi peradaban material kini diketahui bahwa rumah beruang empat, tempayan berbibir, sendang yang berlapis semen bukan lagi menjadi kekhasan pemukiman Israel di pegunungan karena juga djumpai di dataran rendah. Begitu pula makam yang dibuat dengan mengeruk dinding batu cadas yang tadinya dianggap kekhasan daerah pesisir dijumpai pula di dataran tinggi. Kendati demikian tak dapat disangkal ada beberapa tradisi tua yang khas Israel. Pertama-tama dapat dicatat adanya tradisi tempat suci bagi Yahweh di

selatan: Sinai, Paran, Edom Teiman dan Kuntillet Ajrud. Kemudian tradisi Keluaran dari tanah Mesir. Para peneliti belum dapat menjelaskan asal usul tradisi ini secara memuaskan. Tradisi Keluaran dari Mesir pernah dijelaskan sebagai tradisi teologi narratif yang berlatarkan tekanan pengaruh kekuatan ekonomi Mesir di Kanaan. Ada anggapan bahwa tradisi-tradisi itu mulai hidup pada zaman agak kemudian dan baru dikembangkan guna makin membangun jatidiri teologis Israel sebagai umat pilihan Allah dan memberi legitimasi ilahi pada hak menduduki Tanah Terjanji.

Para ahli Perjanjian Lama makin menyadari bahwa rekonstruksi asal usul Israel hanya dapat diberikan dalam ujud teori. Makin besar kemampuan suatu teori dalam merangkum banyak unsur, makin sempurnalah teori itu. Dalam hubungan ini kiranya teori simbiosis paling mamadai. Lagipula teori ini memungkinkan suatu teologi Umat Allah yang tidak bersifat konfrontatif dengan dunia sekitar seperti disarankan oleh teori penaklukan dan teori gerakan protes sosial dan tidak pula terlalu bersifat akomodatif seperti halnya teori imigrasi. Teori simbiosis amat berguna dalam menempatkan asal usul Israel dalam konteks hubungan damai dan saling menguntungkan dengan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Judul-judul berikut paling mewakili pendapat pengarangnya mengenai asal-usul Israel.

Ahlström, G. W.
1993 *The History of Ancient Palestine from the Palaeolithic Period to Alexander's Conquest.* Sheffield.

Albright, William Foxwell
1939 "The Israelite Conquest in the Light of Archeology," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research 74, 11-23.*

Albright, William Foxwell
1960 *The Archeology of Palestine. 1960.* Edisi ke-3. Baltimore.

Alt, Albrecht
1966 "The Settlements of the Israelites in Palestine," (aslinya 1925), *Essays in Old Testament History and Religion.* Garden City, N.Y.

Coote, Robert dan Keith Whitelam
1987 *The Emergence of Early Israel in Historical Perspective.* Sheffield.

Davies, P. R.
1992 *In Search of 'Ancient Israel'.* Sheffield.

Finkelstein, Israel
1988a *The Archeology of the Israelite Settlement.* Jerusalem.

Finkelstein, Israel
1988b "Searching for Israelite Origins," *Biblical Archeological Review* 14, 34-45; 58.

Fritz, Volkmar
1987 "Conquest or Settlement? The Early Iron Age in Palestine," *Biblical Archeologist* 50, 84-70.

Gnuse, Robert
1991 "Israelite Settlements of Canaan: A Peaceful Internal Process," *Biblical Theology Bulletin* 21, 56-66 (Part 1); 109-117 (Part 2).

Gottwald, Norman
1979 *The Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel,* 1250-1050 B.C.E. Maryknoll, N.Y.

Kaufmann, Yehezkel
1960 *The Religion of Israel from Its Beginning to the Babylonian Exile.* Chicago.

Lemche, Niels Peter
1985 *Early Israel: Anthropological and Historical Studies on the Israelite Society Before the Monarchy.* Leiden.

Lemche, Niels Peter
1988 *Ancient History: A New History of Israelite Society.* Sheffield.

Mendenhall, George
1962 "The Hebrew Conquest of Palestine," *Biblical Archeologist* 25, 66-87.

Mendenhall, George
1983 "Ancient Israel's Hyphenated History," *Palestine in Transition: The Emergence of Ancient Israel.* David Noel Freedman dan David Grafs, eds. Sheffield.

Noth, Martin
1960 *The History of Israel.* New York.

Thompson, Thomas L.
1992 *Early History of the Israelite People From the Written and Archeological Sources.* Leiden.

Weippert, Manfred
1971 *The Settlement of the Israelite Tribes in Palestine.* London.

Wright, George Ernest
1962 *Biblical Archeology.* Edisi ke-2. Philadelphia.